

METODE SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad bin Umar Bamualim

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

baamualim@gmail.com

Abstrak

Penerapan metode pembelajaran siswa yang tepat sangat diharapkan untuk meraih keberhasilan siswa dalam belajar. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh mayoritas guru adalah metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah, yang di mana pengajar merupakan pusat informasi dan sumber pembentukan karakter. Untuk itu sangat penting bagi setiap guru dalam mempelajari metode pembelajaran yang tepat dan menerapkannya untuk kesuksesan muridnya. Di antara metode yang digunakan oleh sebagian guru adalah metode sosiodrama. Hingga saat ini metode Sosiodrama masih diperdebatkan oleh pakar Pendidikan Islam mengenai hukum maupun syarat-syarat dalam menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis bertujuan untuk meneliti hukum, syarat, maupun konsep dalam menggunakan metode sosiodrama menurut perspektif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits maupun *ijtihad* para ulama salaf maupun *khalaf*, dan relevansinya untuk diimplementasikan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan kajian studi kitab-kitab ulama, para pakar pendidikan, dan penelitian sebelum. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu untuk meneliti dalam kondisi objek yang alamiah dan bukan menggunakan teknik analisis statistik, atau interpretasi kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama dalam proses pembelajaran menurut perspektif Islam adalah bagian dari sarana, dan sarana berkenaan dengan *'adah*, sedangkan *'adah* asal hukumnya adalah boleh jika tidak bertentangan dengan norma Islam, dan memiliki syarat dan batasan-batasannya. Metode sosiodrama dalam pembelajaran Islam juga sangat relevan untuk diimplementasikan pada era modern.

Kata Kunci: sosiodrama, pembelajaran, islam

I. PENDAHULUAN

Metode pengajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam merealisasikan keberhasilan proses pembelajaran. Di sini sebabnya, para pakar pendidikan menyepakati, bahwa siapa saja yang ditugaskan menjadi guru di sekolah haruslah profesional dalam mengajar, yaitu guru yang berbasis penguasaan yang signifikan terhadap metode pengajaran. Ditinjau dari metode pengajaran, materi pelajaran bisa dijelaskan secara efektif, realistis dan terukur dengan sebaik-baiknya, sehingga mungkin dibuat perkiraan dan perencanaan dengan tepat. Di antara metode pembelajaran yang dikategorikan layak, dan kini telah banyak mengklarifikasikan sebagai metode "resmi", bagus dan efektif dalam pendidikan Islam adalah metode sosiodrama. Maka dari itu agar mengetahui esensi dari metode sosiodrama tersebut serta validitas kelayakannya dalam Pendidikan Islam, jurnal sederhana ini berupaya untuk (1) menjelaskan secara teoritis konseptual mengenai "hal ihwal" metode sosiodrama; (2) menganalisis relevansi metode ini atau

implikasinya dalam pendidikan Islam; dan (3) yang paling krusial yaitu bagaimana menurut perspektif Islam itu sendiri terhadap hukum dan syarat-syarat metode tersebut serta validitas penggunaannya sebagai metode pembelajaran khususnya dalam pendidikan Islam.

II. LANDASAN TEORITIS METODE SOSIODRAMA

Metode sosiodrama pada prinsipnya adalah salah satu dari metode bermain peran (*role playing*) yang sejatinya gambaran mengenai suatu keadaan/paradigma tertentu dalam suatu hal di suatu masyarakat. Bermain peran (*role playing*) memiliki empat arti, yaitu (1) sesuatu yang bersifat sandiwara, yang di mana para pemain mempertunjukkan peranan tertentu sebagaimana lakon yang telah dicatat dan mempertunjukkannya untuk tujuan hiburan; (2) suatu perilaku tipuan atau perilaku tiruan yang di mana pemeran berusaha memperbodoh orang lain dengan cara berperilaku yang bertentangan dengan yang sebenarnya diinginkan, dirasakan atau diharapkan; (3) sesuatu yang bersifat sosiologis atau motif-motif perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial; dan (4) sesuatu yang berhubungan dengan Pendidikan, di mana setiap individu memerankan keadaan yang imajinatif dengan bertujuan dalam membantu tercapainya pemahaman diri, memajukan keterampilan-keterampilan, mempelajari perilaku, atau menampakkan pada orang lain bagaimana seseorang harus berperilaku. Dari makna bermain peran (*role playing*) di atas dapat dibenarkan bahwa bermain peran (*role playing*) adalah sinonim dan muradif dengan sandiwara atau *term* drama.. Pokok yang dapat membedakan naskah drama atau sandiwara biasanya sudah dipersiapkan terlebih dahulu, adapun dalam permainan peran (*role playing*) – termasuk dalam hal ini sosiodrama– tidak dipersiapkan naskahnya, tidak pula disiapkan pembagian tugas yang harus diadakan melalui proses pelatihan terlebih dahulu. Sosiodrama tidak lain adalah metode pembelajaran yang menekankan pada permainan peran dalam memecahkan masalah sosial yang tampak dalam hubungan antar sesama manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan merupakan konflik-konflik yang tidak mendalam dan tidak menyangkut gangguan kepribadian. Sebagai contoh pertentangan antar kalangan sebaya dan perbedaan antara nilai individu dan nilai lingkungan. Berikut paparan kajian teoritis-konseptual dari metode sosiodrama yang dimaksud, sebelum diteliti dalam perspektif Islam melalui Al Qur'an dan hadits maupun *ijtihad* para ulama kontemporer:

A. Dasar Metode Sosiodrama

Sosiodrama diambil dari kata sosio yang bermakna masyarakat, dan drama yang bermakna keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, tingkah laku dan sifatnya, hubungan individu, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya, sebagai suatu aktivitas yang menarik untuk menstimulasi diskusi tentang nilai-nilai dan sikap. Metode ini merupakan teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan mendemonstrasikan kejadian-kejadian yang bersifat sosial,

khususnya yang berkaitan dengan studi kasus yang melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut, yaitu berbentuk drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang atau siswa berdasarkan instruksi guru sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Selain dikategorisasi sebagai salah satu metode bermain peran (*role playing*), metode sosiodrama juga sering kali dikategorikan sebagai salah satu jenis metode simulasi, yang diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Simulasi digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Metode simulasi ini sekarang dapat juga dipresentasikan dengan menampilkan materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk simulasi-simulasi pembelajaran dalam bentuk animasi yang menjelaskan konten secara menarik, hidup dan memadukan unsur teks, gambar, audio, gerak dan paduan warna yang serasi dan harmonis, termasuk drama, bermain peran ataupun sosiodrama yang telah dikemas dan menjadi program pembelajaran berbasis komputer dan teknologi audio-visual. Di samping itu, metode sosiodrama sebagai bagian dari metode *role playing* dapat pula dikategorikan sebagai model pembelajaran kontekstual berbasis kerja (*work-based learning*) yang mengintegrasikan tempat kerja, atau seperti tempat kerja dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dunia kerja terkait, melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dalam memerankan tokoh hidup atau benda mati. Metode sosiodrama cocok untuk digunakan sebagai metode pembelajaran bilamana: a. Pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis. b. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis. c. Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya.

B. Tujuan Metode Sosiodrama

Tujuan dari metode sosiodrama antara lain:

- a. Memahami perasaan orang lain.
- b. Membagi pertanggung jawaban dan memikulnya.
- c. Menghargai pendapat orang lain.
- d. Mengambil keputusan dalam kelompok.
- e. Membantu penyesuaian diri dengan kelompok.
- f. Memperbaiki hubungan sosial.
- g. Mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap.
- h. Menanggulangi atau memperbaiki sikap-sikap salah.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

Kelebihan yang dapat diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama antara lain:

- a. Siswa terlatih untuk dapat mendramatisasikan sesuatu dan melatih keberanian mereka.
- b. Kelas akan menjadi hidup karena menarik perhatian para siswa dan karena terjadinya diskusi yang hidup.
- c. Siswa dapat menghayati sesuatu peristiwa sehingga mudah mengambil suatu kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
- d. Siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur.
- e. Siswa bisa menempatkan dirinya dengan orang lain.
- f. Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan siswa.
- g. Siswa akan mengerti kehidupan sosial psikologis dan mampu memecahkan masalah-masalahnya.
- h. Melatih siswa untuk berinisiatif dan berkreasi.

Sedangkan di antara kekurangan metode sosiodrama adalah:

- a. Banyak menyita waktu atau jam pelajaran.
- b. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.
- c. Kadang-kadang siswa berkeberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis, seperti rasa malu, peran yang diberikan kurang cocok dengan minatnya, dan sebagainya.
- d. Bila dramatisasi gagal, siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan.
- e. Sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut.
- f. Perbedaan adat-istiadat, kebiasaan dan pola-pola kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya.
- g. Siswa yang tidak mendapatkan giliran akan menjadi pasif.
- h. Dikhawatirkan metode ini dipakai untuk tujuan yang tidak layak, seperti mendramakan sifat sadis, balas dendam dan sebagainya.
- i. Kalau guru kurang bijaksana, tujuan yang dicapai tidak memuaskan.

Oleh karena itu, untuk meminimalisir kegagalan penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran, guru hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menetapkan dahulu masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk membahasnya, dan hendaknya masalah sosial tersebut dialami oleh sebagian besar siswa.
- b. Menceritakan kepada siswa isi dari masalah-masalah dalam konteks alur sebuah cerita.
- c. Menetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia secara sukarela untuk memainkan peranan di depan kelas.
- d. Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.

- e. Memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran, namun jangan terlalu banyak “disutradarai”.
- f. Mengakhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah yang muncul dalam sosiodrama, dan sebaiknya diresumekan oleh guru.
- g. Menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, dengan berpatokan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan berdasarkan baik-tidaknya peran.

D. Pelaksanaan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama biasanya dapat dilaksanakan dengan mengikuti tiga langkah berikut:

Pertama, persiapan dan instruksi, meliputi:

- a. Guru memilih situasi/dilema bermain peran.
- b. Sebelum pelaksanaan, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai pengamat aktif.
- c. Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta sosiodrama.
- d. Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan dan memberikan instruksi yang berkaitan dengan masing-masing peran kepada audiens.

Kedua, tindakan dramatik dan diskusi, meliputi:

- a. Para pemeran/“aktor” terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan para audiens berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran.
- b. Bermain peran harus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.
- c. Keseluruhan siswa selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran.

Ketiga, evaluasi, meliputi:

- a. Siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam sosiodrama.
- b. Guru menilai efektivitas dan keberhasilan sosiodrama.
- c. Guru membuat laporan sosiodrama yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada), atau pada buku catatan guru.

E. Contoh Aplikasi Metode Sosiodrama

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, metode sosiodrama dianggap cocok dan bisa digunakan dalam pengajaran *akhlakul* karimah dan sejarah Islam. Misalnya untuk mengajarkan dan menyosiodramakan tema berbakti kepada orang tua (*birr al-wâlidain*) dan kontradiksinya, yaitu durhaka kepadanya (*'uqûq al-wâlidain*). Langkah-langkah yang ditempuh dalam hal ini antara lain:

Pertama, guru menentukan *birr alwâlidain* sebagai tema pembelajaran. *Kedua*, guru memberikan contoh kasus adanya ketidakpatuhan anak kepada orang tuanya (*'uqûq al-wâlidain*), misalnya dengan tidak menuruti perintah dan larangannya.

Ketiga, guru meminta sekelompok siswa membuat skenario tentang ketidakpatuhan anak kepada orang tuanya untuk ditampilkan pada pertemuan selanjutnya yang masih membahas tema *birr al-wâlidain*, dengan menentukan peranan masing-masing. Misalnya untuk peranan orang tua atau ayah, anak berbakti, anak durhaka dan seorang ustadz yang akan berceramah *tentang birr al-wâlidain* dan *'uqûq al-wâlidain*.

Keempat, pertemuan berikutnya sekelompok siswa menampilkan peranannya masing-masing sesuai dengan peran dalam skenario setelah mempelajarinya dengan singkat atau bahkan secara spontanitas.

Kelima, guru meminta siswa atau kelompok lain untuk memberikan komentar dan tanggapan terhadap pertunjukan sosiodrama yang telah ditampilkan.

Keenam, guru memberikan kesimpulan makna dan tujuan pembelajaran dari tema yang ditampilkan, antara lain tentang kewajiban dan urgensi *birr al-wâlidain* serta tentang larangan dan dampak negatif dari *'uqûq alwâlidain*.

F. Analisa Metode Sosiodrama dalam Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam kontemporer berpandangan bahwa selain sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka, metode pendidikan Islam juga diungkapkan akan mampu memosisikan manusia secara tepat dalam kehidupannya di dunia. Mereka menyimpulkan bahwa metode yang dikategorikan sebagai metode paling penting dalam pendidikan Islam adalah (1) metode dialog atau ceramah (*hiwâr*); (2) metode kisah (*qishshah*); (3) metode perumpamaan (*darb matsal*); (4) metode keteladanan (*qudwah*); (5) metode pembiasaan atau habituasi (*'âdah*); (6) metode pengambilan konklusi dan nasehat (*'ibrah* dan *mau'izah*); dan (7) metode motivasi atraktif dan intimidatif (*targhîb wa tarhîb*); serta (8) metode pujian; dan (9) metode wirid.

Begitu pula dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh pakar lain, dinyatakan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam antara lain (1) metode ceramah (*muhâdarah*); (2) metode kisah (*qishshah*); (3) metode dialogis (*hiwâr*); (4) metode diskusi (*munâqasyah*); (5) metode induktif (*istiqrâ'iyah*); (6) metode deduktif (*istinbâtiyyah*); (7) metode brainstorming (*'ashf dzihnî*); (8) metode *problem solving* (*hill al-musykilât*); (9) metode kerja kelompok

(*ta'âwuni*); (10) metode kotak maklumat (*haqâ'ib ta'lîmiyyah*); (11) metode berbasis program/proyek (*mubarmaj*); dan (12) metode berbasis IT (*hâsib âlî*).

Dari kedua pandangan dan kesimpulan tentang metodologi pembelajaran dalam Islam tersebut di atas, tidak ditemukan metode drama atau sosiodrama di dalamnya.

Sedangkan metode pembelajaran yang sering kali dikategorikan sebagai metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai adopsi dan perpaduan dari metode pembelajaran umum dan Islami antara lain (1) metode ceramah; (2) metode tanya jawab; (3) metode diskusi; (4) metode demonstrasi; (5) metode eksperimen; (6) metode resitasi; (7) metode kerja kelompok; **(8) metode bermain peran (sosiodrama dan psikodrama)**; (9) metode karyawisata; (10) metode latihan (*drill*); (11) metode penemuan (*discovery*); (12) metode sistem regu (*team teaching*); (13) metode *problem solving*; (14) metode proyek; (15) metode moral reasoning; (16) metode mencatat peta pemikiran (*mind mapping*); atau metode *Quantum teaching* dengan teknik (a) AMBAK, (b) TANDUR, (c) ARIAS, (d) PAKEM dan (e) teknik lainnya; dan (17) metode simulasi.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan, ketika metodologi pembelajaran Islam dikomparasikan dan disintesis dengan metodologi pembelajaran Barat, barulah ditemukan penggunaan metode drama atau sosiodrama, bahkan bisa jadi akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan mutakhir dari metodologi pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan studi terhadap lima karya yang secara spesifik berupaya menelusuri, mengelaborasi dan menjabarkan metodologi pembelajaran Nabi Muhammad sendiri, memang tidak ditemukan adanya penggunaan metode bermain peran atau sosiodrama dalam pengajaran dan pendidikan yang beliau terapkan kepada para Sahabatnya, yaitu:

1. Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman: Pola Pengajaran Rasulullah atau Muhammad Sang Guru yang Hebat: Sirah Nabi Sebagai Guru Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih, keduanya karya Fadl Ilahi dari satu buku berbahasa Arab berjudul *al-Nabî al-Karîm Mu'alliman*, telah menemukan metode pembelajaran berdasarkan studi Hadits dan biografi kehidupan (*sîrah*) Nabi S.A.W.

2. Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah (*al-Rasûl al-Mu'allim wa Asâlibuhu fî al-Ta'lîm*) karya 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, mampu melacak dan mengelaborasi metode Nabi Muhammad S.A.W. dalam pendidikan dan pengajarannya.

3. Metode Pengajaran Nabi (*Asâlib al-Nabî fî al-Ta'lîm*) karya Muhammad alHazzâ', berhasil menelusuri 35 metode pembelajaran Nabi Muhammad S.A.W.

4. Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah karya Moh. Slamet Untung, dapat menyingkap dan mengungkap metode Nabi Muhammad S.A.W yang tersebar dalam pembelajaran akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

5. *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad S.A.W. "The Super Leader Super Manager"* karya Muhammad Antonio Syafi'i, et.al., dapat mengungkap metode utama Nabi Muhammad S.A.W yang relevan dengan konteks kekinian dan kedisinian, dalam statusnya sebagai pembelajar dan guru peradaban.

Karena itu, untuk mendudukan metode sosiodrama secara spesifik atau metode bermain peran (role playing) secara general ke dalam atau sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, menengahi perbedaan pendapat tentang status hukumnya, terlebih untuk menganalisa pendapat beberapa pakar fikih kontemporer yang sangat keras menjustifikasi status hukumnya sebagai hal yang diharamkan berdasarkan tiga tinjauan sekaligus, yaitu (1) keharuman karena dzatnya; (2) keharuman karena temanya; dan (3) keharuman karena akibat atau dampak negatif yang ditimbulkannya.

G. Drama (dan Sosiodrama) dalam Perspektif Islam

Dalam literatur Islam, spesifiknya dalam kajian para pakarnya, drama dan pelbagai variannya sering kali diungkapkan dengan term yang berbeda, namun menunjukkan satu nomenklatur yang sama, yaitu drama yang berarti upaya memerankan atau sebagai seni peran. Term tersebut antara lain *tamtsîl*, *riwâyah* (bila memiliki alur kisah), *drâmâ* (bila memiliki alur cerita yang berliku), *malhâh* atau *kûmîdiyâ* (bila ceritanya mendatangkan canda-tawa, komedi), *ma'sâh* atau *tarâjîdiyâ* (bila memiliki cerita yang tragis, tragedi), dan *masrahiyyah* (bila dipentaskan di panggung dan menggunakan pemeran secara langsung, bukan berbentuk karikatur atau lainnya); atau *taqlîd* (peranan tiruan/imitasi), *muhâkah* (cerita tiruan/fiktif), *tasykhîsh* (wayang orang), *musalsalah* (bila ceritanya bersambung seperti sinetron), *bâbah* (ceritanya terbagi dalam beberapa episode); *khayâl al-zîl* (bila ceritanya fiktif) dan *khayâl al-sitarâh* (kisah di balik layar atau seni bayangan).

Untuk memperjelas permasalahan drama dan term lain yang semisal dengannya- termasuk sosiodrama- dan status hukumnya dalam Islam, ada hal urgen yang harus diketahui terlebih dahulu, bahwa drama (*tamtsîl*) pada masa kini setidaknya dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu:

1. Drama yang mengandung unsur keharuman dan tidak mengindahkan ajaran syariat dan adab-adabnya yang mulia (*al-tamtsîl al-muqtaran bi al-muharramât, al-mutahallil min quyûd al-syar' wa âdâbih*).

Drama jenis ini diharamkan menurut konsensus (*ittifâq*) ulama, dikarenakan kontradiktif dengan tujuan syariat dan dalil-dalilnya serta karena

mempropagandakan pemikiran destruktif yang menyimpang dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah.

Di samping itu, keharamannya akan semakin bertambah bila disertai dengan penggunaan alat-alat atau media pengiring yang diharamkan, serta mengajarkan etika dan karakter tidak baik, seperti mencuri, membunuh, durhaka kepada orang tua dan tindak kriminalitas lainnya.

2. Drama umum (*mutlaq al-tamtsîl*), yaitu drama yang tidak mengandung hal atau unsur yang diharamkan.

Drama jenis ini adalah drama yang status keharamannya diperselisihkan oleh para ulama kaum Muslimin sehingga menyebabkan polarisasi pemikiran ke dalam dua pendapat, yaitu:

- a. Golongan yang membolehkan drama dengan syarat tidak mengandung unsur keharuman (*ibâhah al-tamtsîl bi syart khuluwwih min almuharramât*), mereka antara lain Muhammad Rasyîd Ridâ, 'Abd Allah ibn Humaid, 'Abd Allah ibn Jibrîn, Muham-mad ibn Shâlih al-'Utsaimîn, Shâlih al-Fauzân, Shâlih ibn Muhammad al-Lahaidân, 'Abd Allah Nâsîh 'Ulwân, Mustafâ al-Zarqâ' dan lainnya.
- b. Golongan yang secara general mengharamkan drama apa pun bentuknya (*hurmah al-tamtsîl mutlaqan*), antara lain 'Abd al-'Azîz ibn Bâz, Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, Ahmad ibn Shiddîq alGhumârî, 'Abd Allah ibn Muhammad al-Shiddîq, Bakar ibn 'Abd Allah Abû Zaid, Hamûd ibn 'Abd Allah alTuwaijirî dan lainnya.

Masing-masing golongan tersebut, baik yang membolehkan maupun yang mengharamkan, keduanya memiliki landasan dalil lebih dari sepuluh yang diklaim sebagai pijakan atau legitimasi bagi kebenaran pendapatnya sebagai berikut:

Di antara dalil dan alasan yang dikemukakan golongan yang membolehkan drama yang tidak mengandung unsur keharuman adalah (a) hukum asal dari adat-istiadat adalah boleh (*al-barâ'ah alashliyyah*), dan drama adalah bagian dari adat, bukan ibadah; (b) analogi terhadap personifikasi malaikat dalam wujud manusia; (c) analogi terhadap kejadian yang dialami para nabi terdahulu yang dikisahkan oleh Nabi Muhammad S.A.W.3; (d) analogi terhadap kejadian yang dialami Nabi Muhammad S.A.W. yang diklaim sebagai hikayat dan bermain peran (semacam drama); (e) analogi terhadap kejadian yang dialami para Sahabat yang diklaim sebagai bermain peran; (f) bermain peran dikategorikan sebagai bentuk pemisalan atau metafora (*darb al-amtsâl*); (g) bermain peran dianggap sebagai pemaparan kisah (*îrâd alqishshah*); (h) bermain peran sama dengan penyerupaan atau imitasi (*tasybîh*); (i) drama hanya sekadar pertunjukan (*ma'ârîd*); (j) analogi terhadap profesi para pendongeng di masa lalu; (k) analogi terhadap karya tulis para ahli sastra; (l) analogi terhadap "drama bayangan atau hitam putih"; (m) drama adalah

hiburan yang mubah; (n) drama memiliki manfaat nyata yang positif; dan beberapa dalih lainnya.

Sedangkan dalil dan alasan yang dikemukakan oleh golongan yang mengharamkan drama antara lain:

Pertama, keharuman karena dzat atau esensi drama, antara lain karena (a) drama berpijak kepada kebohongan, bukan hal yang sebenarnya terjadi; (b) drama merupakan bentuk penyerupaan terhadap orang kafir (*tasyabbuh bi al-kuffâr*); (c) drama adalah perbuatan meniru yang biasa dilakukan oleh kera; (d) termasuk perbuatan senda-gurau (*lahw*) yang diharamkan; (e) termasuk perbuatan sia-sia (*'abats*) yang tidak bermanfaat; (f) bermain peran menyebabkan hilangnya integritas keperwiraan diri dan merusak sikap keadilan (*khawârim al-murû'ah wa musqitât al-'adâlah*); (g) bermain peran dikategorikan "menikmati peranan" yang menjadi hak orang lain; (h) drama sebagai permainan peran adalah terlarang; dan (i) pemeran drama atau pelakon terancam siksaan yang dalam hadits diperuntukkan bagi orang yang membuat orang lain tertawa dan bertendensi adanya kebohongan.

Kedua dan ketiga, keharuman drama karena tema dan akibat yang ditimbulkan, yaitu adanya perbuatan-perbuatan haram, perkataan-perkataan mungkar serta dampak negatif yang ada padanya.

Shâlih ibn Ahmad al-Ghazâlî dalam Disertasinya di Universitas Umm al-Qurâ Mekkah setelah mendeskripsikan dalil dan mendiskusikan interpretasi pendapat dari kedua golongan tersebut, kemudian memberikan konklusi yang harus diambil (*tarjîh*) sebagai berikut:

1. Bahwa drama (*tamtsîl*) yang menjadi objek kajian dan diskusi para ulama tentang status hukumnya, memiliki tiga macam bentuk yaitu:
 - a. Drama yang menjadi seni peran profesional hiburan yang tidak dijiwai oleh spirit syariat serta menampilkan pelbagai hal yang bahkan jelas-jelas diharamkan. Hukum drama jenis ini adalah haram, tanpa ada sedikit pun perbedaan pendapat di kalangan ulama.
 - b. Drama sebagai adegan manipulatif yang bukan kejadian sebenarnya (fiktif) atau sandiwara seperti yang umumnya dipahami, walaupun tidak dijadikan sebagai hiburan atau dipentaskan secara resmi. Drama jenis ini status hukumnya sama dengan jenis drama sebelumnya, yaitu dilarang dan diharamkan.
 - c. Drama yang secara etimologis dipahami sebagai upaya untuk memerankan atau melakonkan suatu kejadian secara oral dan bersifat spontanitas (*mutlaq al-muhâkâh*). Ini adalah jenis drama yang memungkinkan para ulama untuk melakukan ijtihad hukum dan masih terbuka studi lanjutan untuk menentukan status hukumnya yang lebih mendekati kebenaran,

serta ditemukan kontekstualisasi modelnya dan penentuan syarat-syaratnya, karena hukumnya boleh (*ibâhah*), tidak diharamkan.

2. Drama jenis ketiga tersebut walaupun *dihukumi* boleh (*ibâhah*), namun harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Penggunaannya sebagai metode pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan yang memang benar-benar dapat memberikan manfaat dan menghilangkan mudarat, bukan asal bermain peran (sekedar drama namun tanpa memiliki tujuan yang jelas).
 - b. Tidak mengandung hal-hal yang diharamkan, seperti (1) adanya porsi peranan atau adegan dari kaum wanita; (b) terdapat alat-alat yang diharamkan; (c) mengandung kebohongan dan kedustaan; dan (d) tidak mengandung hal horor yang menyebabkan timbulnya ketakutan kepada selain Allah .
 - c. Tidak memerankan hal-hal atau adegan yang menurut *nash* syariat dilarang, seperti (1) lelaki memerankan perempuan; (2) memerankan tokoh-tokoh yang mulia seperti para nabi, malaikat, sahabat, ulama dan orang-orang Shalih; (3) memerankan binatang (semacam fabel) yang distigmakan negatif seperti keledai, anjing dan babi; (4) memerankan tokoh kafir dan mengeluarkan kata-kata kekafiran secara vulgar; dan (5) mendeskripsikan alam gaib dan bahkan memvisualisasikan kehidupannya (akhirnya membawa kepada semacam mitologi).
 - d. Tidak mempropagandakan hal yang haram, seperti (1) propaganda terhadap pemikiran destruktif yang kontradiktif dengan ajaran syariat seperti demokrasi, sekularisme, sosialisme, penerapan hukum positif dan lainnya; (2) dakwah kepada bid'ah dalam beragama; (3) mobilisasi dan masifasi untuk berbuat kemaksiatan seperti membunuh, berzina, mencuri, berbohong dan durhaka kepada orang tua; dan (4) ajakan kepada adat kebiasaan atau karakter yang buruk.
 - e. Tidak mengantarkan atau bahkan menjerumuskan diri kepada hal yang diharamkan atau dimakruhkan, seperti (1) melalaikan dari dzikir kepada Allah; (2) menjadikannya sebagai sarana utama dalam dakwah atau pendidikan; (3) menyibukkan diri dari menunaikan kewajiban ukhrawi dan duniawi; dan (4) menyita atau bahkan menghabiskan waktu dan tenaga serta mengurus harta benda.

Di sisi lain, ketika telah sama-sama diketahui bahwa asal-usul metode pembelajaran sosiodrama tidak berasal dari metodologi pembelajaran Islami, melainkan berasal dari metodologi pembelajaran Barat, ketika akan diadopsi (*iqtibâs*) atau hendak dimanfaatkan (*istifâdah*) termasuk masalah kependidikan dan hal-hal lainnya, maka antara lain harus berpedoman kepada rambu-rambu berikut:

1. Ditimbang berdasarkan spirit ajaran Islam dan akhlak mulianya.

2. Diadopsi berdasarkan kehendak sendiri yang cermat (*irâdî wâ'in*), setelah melalui penyaringan dan seleksi berdasarkan perspektif syariat serta memosisikannya pada tempatnya, bukan dijadikan sebagai metodologi yang paling urgen.
3. Diadopsi sesuai dengan proporsionalitas kebutuhan, bukan karena kekaguman buta yang pada akan menjerumuskan umat Islam ke jurang invasi budaya (*isti'mâr tsaqâfî*).
4. Diadopsi secara bertahap (*gradual*) dan tidak sekaligus dengan disertai pengawasan yang ketat tentang dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya.
5. Dari waktu ke waktu dan pada setiap saat harus dilakukan evaluasi terhadap pilihan pendapat dan proses adopsi yang telah dilakukan, sejauh mana keberhasilan atau kerugiannya, berdasarkan perspektif syariat.
6. Adanya kesesuaian antara aspek teoritis konseptual (*fikriyyah nazariyyah*) dengan aspek praktis-implementasinya (*tatbîqiyyah 'amaliyyah*).

III. KESIMPULAN

Dari paparan makalah tentang deskripsi teoritis-konseptual metode sosiodrama dalam pembelajaran dan analisa tentang penggunaannya dalam pendidikan agama Islam serta perspektif Islam sendiri terhadap validitas status hukumnya, dapat ditarik kesimpulan, saran, dan rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, metode drama secara umum dan sosiodrama secara spesifik bukan merupakan “produk asli” metodologi pembelajaran Islam yang secara tegas (*taken for granted*) dinyatakan berdasarkan teks al-Qur'an dan Al Hadits, serta disetujui berdasarkan konsensus (*ijmâ'*) ulama, melainkan “hasil adopsi” dari metodologi pembelajaran Barat yang menimbulkan interpretasi pemahaman dan ijtihad yang berbeda.

Kedua, walaupun terdapat perbedaan pendapat dari para ulama dan pakar pendidikan Islam tentang validitas hukum dari metode sosiodrama dan implikasinya dalam pembelajaran, namun dapat disimpulkan bahwa status hukum metode sosiodrama adalah boleh (*ibâhah*).

Ketiga, status kebolehan (*ibâhah*) penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rambu-rambu kebolehannya berdasarkan perspektif syariat;
- b. Sesuai dengan porsi kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang dimaksud;
- c. Tidak menjadikannya sebagai metode utama dan pertama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam; dan
- d. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang lebih utama adalah memperhatikan dan mempergunakan metodologi pembelajaran Islami yang

- telah disepakati validitas hukum dan penggunaannya, utamanya metodologi pembelajaran yang sering dianalogikan (*qiyâs*) sebagai pijakan bagi validitas metode sosiodrama dalam perspektif Islam, spesifiknya metode permisalan atau metafora (*amtsâl*) dan metode kisah (*qishshash*)
- e. Metode sosiodrama boleh dipergunakan sebagai salah satu metodologi pembelajaran, dalam pendidikan Islam misalnya untuk mata pelajaran sejarah Islam dan akhlak dan atau pelajaran lain yang semisalnya dengan tetap berpijak kepada rambu-rambu kebolehannya berdasarkan perspektif syariat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- 'Azîz, 'Abd al-Ghaffâr, *Fann al-Da'wah al-Islâmiyyah wa Qawâ'id Tatbîqihâ*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd Allah Abâ Butain, *al-Mar'ah alMu'âshirah: l'dâduhâ wa Mas'ûliyyatuhâ fî al-Da'wah*, Riyadh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 1993.
- al-Ghazâlî, *Hukm Mumârasah al-Fann fî al-Syarî'ah al-Islâmiyyah: Dirâsah Fiqhiyyah Muwâzanah*.
- al-Hâzimî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*.
- al-Hazzaa, 'Muhammad, *Metode Pengajaran Nabi*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2009.
- al-Nahlâwî, Abd al-Rahmân, *Ushûl alTarbiyah al-Islâmiyyah: fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2005.
- al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah: fî al-Bait wa alMadrasah wa al-Mujtama'*.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- D. Sudjana S., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*, Bandung: Falah Production, 2011, Daradjat, Zakiah, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa: Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Farid, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2012.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012
- Ghuddah, 'Abdul Fattah Abu, *Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Ilahi, Fadhl, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman: 45 Pola Pengajaran Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010.
- Ilahi, *Muhammad Sang Guru yang Hebat: Sirah Nabi Sebagai Guru Berdasarkan al-Qur'an dan HadisHadis Shahih*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2007.
- Khâlid ibn Hâmid al-Hâzimî, *Ushûl alTarbiyah al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2000.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Adi-tama, 2011.
- Ma'mûn Shâlih al-Nu'mân, *Mabâdi' Tarbawiyah fî Âyât al-Nidâ ' li Alladzîna Âmanû:*

- Dirâsah Tahlîliyyah*, Beirut: Dâr al-Kutub alTsaqâfiyyah, 1998.
- Manshûr 'Abd al-'Azîz al-Khirrîjî, *alGhazw al-Tsaqâfî li al-Ummah allIslâmiyyah: Mâdihi wa Hâdiruhu*, Riyadh: Dâr al-Shamai'î, 1420 H.
- Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta Timur: Akademika Pressindo, 2010.
- Muhammad ibn Nâshir al-Humayyid, *Qishash al-Nisâ' fi al-Qur'ân alKarîm: wa al-Durûs wa al-'Ibar wa al-Ahkâm al-Mustafâdah minhâ*, Pakistan: Dâr al-Kitâb wa al-Sunnah, 2001.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nasih, Munjin, Ahmad dan Kholidah, Lilik Nur, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008,
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 309.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Shâlih ibn 'Abd Allâh ibn Humaid, et.al., *Mausû'ah Nadrah al-Na'im fi Makârim Akhlâq al-Rasûl al-Karîm*, Jeddah: Dâr al-Wasîlah, 2004.
- Shâlih ibn Ahmad al-Ghazâlî, *Hukm Mumârasah al-Fann fi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah: Dirâsah Fiqhiyyah Muwâzanah*, Riyadh: Dâr al-Watan, 1417 H.
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani dan YAPPENDIS, 2009.
- Sultân, Jamâl, *Muqaddimât fi Sabîl Masyrû'inâ al-Hadârî*, Riyadh: Dâr al-Watan, 1413 H.
- Syafi'i, Antonio, Muhammad, et.al., *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban: Ensiklopedia Leader-ship & Manajemen Muhammad S.A.W. "The Super Leader Super Manager"*, Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, vol. 6, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Penerbit AMZAH, 2012.